




## Research Article

# Epistimologi Tajwid dalam Kitab Ar-Ri'ayah Karangan Imam Makki

Alwi Salam<sup>1</sup>, Rohanda<sup>2</sup>, Sulthan zainul amin<sup>3</sup>

1. Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [alwisalam108@gmail.com](mailto:alwisalam108@gmail.com) 
2. Faculty of Education, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id)
3. Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
E-mail: [sulthanzainul@upi.edu](mailto:sulthanzainul@upi.edu)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025

Revised : January 27, 2026

Accepted : February 12, 2026

Available online : March 11, 2026

**How to Cite:** Alwi Salam, Rohanda and Sulthan zainul amin. (2026) "The Epistemology of Tajweed in the Book Ar-Ri'ayah by Imam Makki", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2159-2176. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3237.

## The Epistemology of Tajweed in the Book Ar-Ri'ayah by Imam Makki

**Abstract.** This study aims to analyze the epistemology of tajwid science in the book Al-Ri'ayah of Imam Makki bin Abi Talib, including sources of knowledge, construction methodology, and validation criteria for tajwid rules. Using a descriptive qualitative literature research method, this study analyzes the primary texts of Al-Ri'ayah and supporting literature through textual-conceptual analysis with a philosophical-historical approach. The results show that Imam Makki built the epistemology of tajwid on four integrated sources of knowledge: authentic narration with clear sanad, empirical observation

of speech organs and acoustic phenomena, rational analysis to reveal logical principles, and *ijma'* of the imams of *qira'ah*. The methodology of the presentation combines precise definitions, descriptions of practices, philosophical analysis, concrete examples from the Qur'an, and recognition of legitimate variations between reading traditions. The validation of the rules uses three objective criteria: internal coherence, correspondence to phonetic reality, and pragmatism in producing clear and *sunnah*-compliant readings. The epistemology of the Makki Imam demonstrates a model for integrating diverse sources within a coherent framework that can serve as a methodological reference for contemporary Islamic scholarship and can restore the philosophical dimension of *tajwid* lost in modern understanding.

**Keywords:** Tajwid Epistemology, Imam Makki Methodology, Integrated Knowledge Sources, Objective Validation Criteria

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi ilmu *tajwid* dalam kitab *Al-Ri'ayah* Imam Makki bin Abi Talib, mencakup sumber-sumber pengetahuan, metodologi konstruksi, dan kriteria validasi kaidah-kaidah *tajwid*. Menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis teks-teks primer *Al-Ri'ayah* dan literatur pendukung melalui analisis tekstual-konseptual dengan pendekatan filosofis-historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Makki membangun epistemologi *tajwid* atas empat sumber pengetahuan terintegrasi: riwayat autentik dengan sanad jelas, observasi empiris terhadap organ bicara dan fenomena akustik, analisis rasional untuk mengungkap prinsip-prinsip logis, dan *ijma'* para imam *qira'ah*. Metodologi penyajiannya menggabungkan definisi presisi, deskripsi praktik, analisis filosofis, contoh konkret *Al-Qur'an*, dan pengakuan atas variasi sah antar tradisi bacaan. Validasi kaidah menggunakan tiga kriteria objektif: koherensi internal, korespondensi dengan realitas fonetis, dan pragmatisme dalam menghasilkan bacaan yang jelas dan sesuai *sunah*. Epistemologi Imam Makki mendemonstrasikan model integrasi sumber beragam dalam kerangka koheren yang dapat menjadi referensi metodologis bagi disiplin keilmuan Islam kontemporer dan dapat memulihkan dimensi filosofis *tajwid* yang terhilang dalam pemahaman modern.

**Kata Kunci:** Epistemologi Tajwid, Metodologi Imam Makki, Sumber Pengetahuan Terintegrasi, Kriteria Validasi Objektif

## PENDAHULUAN

Ilmu *tajwid* dan *tahsin* memegang kedudukan yang sangat strategis dalam menjaga kemurnian dan keaslian bacaan *Al-Qur'an*. Ulama klasik terkemuka seperti Ibnu Al-Jazari dan Imam An-Nawawi telah secara konsisten menegaskan urgensi penerapan aturan *tajwid* dengan benar bukan semata-mata sebagai ibadah ritual, melainkan sebagai sarana fundamental untuk menjaga integritas makna asli dari firman Allah (Abshor, 2021). Dalam pemahaman bahasa, *tajwid* memiliki makna memperindah sesuatu. Namun, dalam konteks istilah ilmiah, Ilmu *Tajwid* didefinisikan sebagai pengetahuan komprehensif tentang kaidah dan metodologi membaca *Al-Qur'an* dengan sebaik-baiknya (Nova, 2016). Definisi ini mengungkapkan bahwa *tajwid* bukan sekadar teknik membaca yang bersifat mekanistik atau prosedural belaka, melainkan sebuah sistem pengetahuan yang terstruktur dengan tujuan mulia: menjaga kemurnian dan keindahan wahyu ilahi. Ilmu *tajwid* berfungsi sebagai instrumen protektif untuk menghindarkan pembaca dari kesalahan-kesalahan dalam pelafalan yang dapat mengakibatkan perubahan makna pada ayat-ayat *Al-Qur'an*, sehingga mempelajarinya merupakan bagian

integral dari penghormatan dan ketaatan seorang Muslim terhadap kitab sucinya (Maria Widya Wanti et al., 2024). Kesadaran akan pentingnya ini muncul dari kenyataan bahwa kesalahan kecil dalam pelafalan huruf atau aplikasi hukum bacaan dapat memicu perubahan signifikan pada makna ayat, yang berpotensi menimbulkan kesalah pahaman serius terhadap pesan wahyu Allah. Atas dasar inilah, mayoritas ulama menyimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an dengan menerapkan tajwid hukumnya wajib bagi setiap Muslim. Mereka yang membaca Al-Qur'an tanpa mempraktikkan tajwid dengan baik telah mengabaikan kewajiban yang diperintahkan oleh syari'ah, dan tindakan tersebut dianggap sebagai pelanggaran. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan tajwid yang sempurna, dan melalui tajwid pula Al-Qur'an itu sampai kepada kita secara utuh dan terpelihara (Aulia & Nashih, 2026). Dengan demikian, menerapkan tajwid bukan hanya pilihan teknis, melainkan tanggung jawab spiritual yang fundamental bagi setiap Muslim.

Dalam perspektif epistemologis, ilmu tajwid memiliki fondasi yang kokoh dalam tiga pilar utama yang dikenal dalam filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi tajwid merujuk pada hakikat objektif dari bunyi huruf hijaiyyah dan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an yang bersifat universal dan tidak berubah. Epistemologi tajwid mencakup sumber-sumber pengetahuan yang beragam, meliputi riwayat autentik dari pembaca Al-Qur'an terdahulu (qiraat mutawatirah), observasi empiris terhadap cara pelafalan yang tepat dari para qari' berpengalaman, analisis rasional terhadap karakteristik dan sifat-sifat huruf, serta ijma' (consensus) ulama dalam menetapkan kaidah-kaidah bacaan yang baku dan universal. Sementara itu, aksiologi tajwid tertuju pada tujuan mulia: menjaga kesucian, keotentikan, dan keindahan penyampaian pesan-pesan ilahi dalam Al-Qur'an kepada generasi-generasi mendatang. Pendekatan epistemologis ini menunjukkan bahwa tajwid bukan sekadar tradisi tanpa fondasi rasional, melainkan sebuah disiplin ilmu yang memadukan antara teks otentik (atsar), pengalaman empiris (tajrubah), dan pemikiran logis (aql) dalam membangun sistem pengetahuan yang kokoh (Rahmah, Rohanda, & Kodir, 2025).

Dalam karyanya al-Riayah li-Tajwid al-Qur'an, Imam Makki mengintegrasikan metodologi fonologis yang ketat dengan perhatian mendalam pada aspek artikulasi (makharij) dan sifat-sifat huruf (shifat) yang komprehensif (Abushaar, 2020). Pendekatan Makki menunjukkan bahwa tajwid bukan sekadar kumpulan aturan praktis yang bersifat parsial, melainkan sebuah sistem pengetahuan yang berbasis pada pemahaman mendalam tentang fisiologi organ-organ ucapan (vocal tract), titik-titik keluarnya huruf dari berbagai bagian rongga mulut dan tenggorokan, serta karakteristik akustik dari setiap fonem dalam bahasa Arab. Metodologi ini menunjukkan bahwa Imam Makki telah mengembangkan analisis linguistik dan fonologis yang mengantisipasi pendekatan modern dalam studi fonologi, dengan mempertimbangkan dimensi natural dan fungsional dalam sistem bunyi Al-Qur'an. Dengan demikian, jejak epistemologis Imam Makki memberikan pembelajaran penting bahwa ilmu tajwid sejak awal telah dibangun dengan standar keilmuan yang tinggi, menggabungkan observasi empiris, deskripsi sistematis, dan prinsip-prinsip rasional yang dapat dipertanggungjawabkan.

Namun demikian, dalam perkembangannya, pemahaman masyarakat Muslim Indonesia terhadap ilmu tajwid telah mengalami pengerucutan makna yang signifikan. Banyak kalangan yang memahami tajwid hanya terbatas pada pembahasan tentang beberapa hukum bacaan populer seperti hukum nun mati dan tanwin (iqlab, idgham, ikhfa', izhhar), hukum mim mati, hukum idgham, dan berbagai macam hukum mad. Pengerucutan pemahaman ini berakibat pada hilangnya dimensi holistik dari ilmu tajwid yang seharusnya mencakup enam komponen integral: pertama, makharij al-huruf (titik keluarnya huruf) yang meliputi 16-17 tempat artikulasi berbeda dalam rongga mulut dan laring; kedua, shifat al-huruf (sifat-sifat huruf) yang mencakup lebih dari 20 atribut seperti kekerasan-kelunak (quwwah-da'f), keterbukaan-penutupan (istifal-istihlal), dan terang-kusam (safir-adamul-safir); ketiga, ahkam al-tajwid (hukum-hukum bacaan) seperti idzgham, ikhfa', dan ikhfa' syafawi yang merupakan manifestasi dari aplikasi sifat-sifat huruf; keempat, qaidah al-waqf wa al-ibtida' (kaidah-kaidah berhenti dan memulai) yang menjaga kontinuitas dan kelancaran bacaan; kelima, rasm uthmani (standar penulisan Al-Qur'an) yang mempengaruhi cara bacaan; dan keenam, hukum-hukum spesifik yang berkaitan dengan hamzah, alif, dan huruf-huruf yang mengalami transformasi fonetik (Hidayat, 2026). Fenomena pengerucutan makna ini mencerminkan transformasi epistemologis yang problematik dalam transmisi pengetahuan, di mana pengetahuan kompleks telah disederhanakan berlebihan tanpa mempertahankan fondasi filosofis dan metodologis yang mendasarinya.

Pengerucutan pemahaman ini menyebabkan hilangnya kesadaran epistemologis yang kritis tentang bagaimana pengetahuan tajwid dibangun secara hierarkis dan sistematis. Ketika peserta didik hanya mengenal beberapa hukum bacaan populer, mereka mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang menopang setiap hukum, dan kehilangan kesadaran akan proses epistemologis berlapis dari pemahaman karakteristik huruf individual, interaksi antar huruf dalam konteks berbeda, hingga prinsip-prinsip bacaan yang universal dan menyeluruh. Kondisi ini diperparah karena sebagian besar guru ngaji mengandalkan pengetahuan turun-temurun tanpa pendekatan pedagogis yang memadai. Akibatnya, proses pengajaran cenderung berfokus pada kelancaran bacaan semata, tanpa memberikan pemahaman komprehensif terhadap kaidah tajwid secara menyeluruh (Ruslan, 2025). Pendekatan demikian menghasilkan bacaan yang mekanis dan prosedural, tanpa didasari pemahaman konseptual yang kuat tentang mengapa kaidah-kaidah harus diterapkan dengan cara tertentu.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam mengungkap dimensi filosofis dan epistemologis ilmu tajwid. Sofia Laila Rahmah, Rohanda, dan Abdul Kodir dalam "Ilmu Tajwid Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi" menekankan bahwa tajwid bukan sekadar teknis, melainkan mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Mereka mengidentifikasi bahwa epistemologi tajwid bersumber dari teks klasik dan tradisi lisan yang diwariskan melalui sanad, serta memiliki tiga nilai utama: nilai spiritual (mendekatkan diri kepada Allah), nilai sosial (melestarikan tradisi pembacaan), dan nilai pendidikan (membentuk karakter) (Rahmah et al., 2025).

Adel Ibrahim Abushaar dalam "The Methodology of Imam Makki bin Abi Talib in Teaching Tajweed" memberikan analisis mendalam tentang metode Imam Makki yang menggabungkan empat fitur penting: penggunaan riwayat terverifikasi dengan sanad jelas, observasi empiris organ bicara manusia, analisis rasional untuk menjelaskan kaidah, dan perbandingan sistematis antara variasi bacaan imam qira'ah. Pendekatan multi-dimensi ini membangun epistemologi tajwid yang kokoh, menjadikan Al-Ri'ayah referensi fundamental dalam tradisi keilmuan Islam (Abushaar, 2020).

Ahmad Hanifuddin Ishaq dan Ruston Nawawi dalam "Ilmu Tajwid dan Implikasinya terhadap Ilmu Qiraah" menunjukkan bahwa tajwid dan qira'ah saling terkait secara epistemologis. Secara aksiologis, ilmu qira'ah mempertahankan orisinitas Al-Qur'an sementara tajwid mencegah kesalahan membaca lafal. Pemahaman ini menunjukkan bahwa epistemologi tajwid harus dilihat dalam konteks relasionalnya dengan ilmu qira'ah (Ishaq & Nawawi, 2017).

Ihda Haniatun Nisa dalam tesisnya mengidentifikasi bahwa sumber pengetahuan tajwid terdiri dari empat kategori: riwayat autentik, observasi empiris, analisis rasional, dan ijma' ulama. Validitas pengetahuan diuji melalui tiga kriteria: koherensi internal, korespondensi dengan realitas fonetis, dan manfaat praktis dalam membaca Al-Qur'an. Kajian ini menunjukkan bahwa epistemologi tajwid modern mempertahankan prinsip-prinsip fundamental sambil beradaptasi dengan konteks kontemporer, dengan pengetahuan tajwid di Indonesia berasal dari tradisi pembelajaran pesantren dan madrasah yang kuat dengan sanad keilmuan jelas kepada ulama klasik (Nisa, 2022).

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami epistemologi tajwid dari berbagai perspektif, masih terdapat kesenjangan penelitian yang penting. Pertama, belum ada kajian epistemologis yang secara spesifik dan komprehensif menganalisis konstruksi pengetahuan tajwid dalam kitab Al-Ri'ayah Imam Makki sebagai sumber primer utama yang mempengaruhi tradisi pembelajaran tajwid di dunia Islam, termasuk Indonesia. Kedua, hubungan integratif antara sumber-sumber pengetahuan (riwayat autentik, observasi empiris, analisis rasional, dan ijma'), metodologi konstruksi (metode riwayat terverifikasi, analitik-deskriptif, dan perbandingan sistematis), dan kriteria validasi (koherensi, korespondensi, dan pragmatisme) dalam Al-Ri'ayah belum dikaji secara holistik dan sistematis. Ketiga, pemahaman tentang bagaimana Imam Makki sebagai tokoh epistemologis yang fundamental yang mengintegrasikan berbagai dimensi pengetahuan dalam membangun sistem tajwid yang utuh masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam dan terstruktur.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis epistemologis komprehensif terhadap Al-Ri'ayah Imam Makki. Fokus pada kitab klasik ini relevan karena Al-Ri'ayah merupakan referensi fundamental yang menjadi dasar tradisi pembelajaran tajwid di Indonesia dan dunia Islam secara luas, Imam Makki mendemonstrasikan pendekatan epistemologis yang sistematis dan dapat dijadikan model untuk memahami tajwid secara holistik, dan pemahaman epistemologis Al-Ri'ayah dapat membantu mengulihkan dimensi filosofis dan metodologis tajwid yang terhilang dalam pemahaman kontemporer. Penelitian ini

merumuskan tiga pertanyaan penelitian yang spesifik dan mendesak: pertama, apa saja sumber-sumber pengetahuan yang digunakan oleh Imam Makki dalam membangun epistemologi ilmu tajwid dalam kitab Al-Ri'ayah, dan bagaimana cara Imam Makki mengintegrasikan riwayat autentik, observasi empiris, analisis rasional, dan ijma' ulama dalam satu kesatuan epistemologis yang koheren; kedua, apa metode-metode spesifik yang diterapkan Imam Makki untuk mengonstruksi, mengorganisir, dan menyajikan pengetahuan tajwid secara sistematis dan logis dalam Al-Ri'ayah; dan ketiga, bagaimanakah cara validasi kebenaran kaidah-kaidah tajwid dalam Al-Ri'ayah berdasarkan kriteria epistemologis yang kuat, dan apa implikasinya bagi pemahaman keilmuan tajwid secara keseluruhan.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Tujuan pertama adalah mengidentifikasi dan menganalisis sumber-sumber pengetahuan tajwid dalam Al-Ri'ayah secara detail, termasuk riwayat autentik dari Nabi dan sahabat, observasi empiris terhadap praktik pembacaan, analisis rasional untuk menjelaskan kaidah-kaidah, dan ijma' ulama, serta menunjukkan bagaimana Imam Makki mengintegrasikan sumber-sumber ini dalam satu kerangka epistemologis yang terstruktur. Tujuan kedua adalah menguraikan bagaimana Imam Makki menggunakan metode-metode epistemologis spesifik, termasuk metode riwayat terverifikasi dengan verifikasi praktis, metode analitik-deskriptif dengan contoh konkret, dan metode perbandingan sistematis antara berbagai qira'ah dalam membangun epistemologi tajwid yang terstruktur dan rasional. Tujuan ketiga adalah menjelaskan bagaimana Imam Makki menggunakan kriteria koherensi internal, korespondensi dengan realitas fonetis, dan pragmatisme dalam memvalidasi kebenaran setiap kaidah tajwid yang disajikan, serta implikasi pemahaman ini bagi pemulihan dimensi epistemologis tajwid dalam konteks kontemporer.

Kontribusi penelitian ini terletak pada beberapa dimensi. Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan kerangka analitik yang komprehensif untuk memahami epistemologi ilmu tajwid, merekonstruksi secara detail metodologi epistemologis Imam Makki yang dapat dijadikan model bagi disiplin keilmuan Islam lainnya, dan mengidentifikasi kriteria validasi epistemologis yang digunakan dalam memastikan kebenaran pengetahuan tajwid yang semuanya berkontribusi pada pemahaman filosofis tentang bagaimana pengetahuan dalam tradisi Islam dibangun dan divalidasi dengan standar yang ketat. Secara praktis dan pedagogis, penelitian ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran tajwid di pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya dengan menyediakan fondasi filosofis dan epistemologis, membantu mengatasi pengerucutan makna tajwid dengan menunjukkan kembali dimensi holistik ilmu ini sebagaimana dipahami oleh Imam Makki, dan menyediakan dasar untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran tajwid yang tidak hanya fokus pada teknik praktis tetapi juga membangun pemahaman filosofis yang mendalam. Pada tingkat yang lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada pemulihan dan revitalisasi warisan keilmuan Islam yang kaya, membuka dialog antara epistemologi tradisional Islam dengan epistemologi modern, dan menunjukkan model bagaimana sebuah disiplin keilmuan dapat mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan (riwayat historis, observasi empiris, analisis rasional, dan konsensus kolektif) dalam satu kerangka epistemologis yang

koheren dengan model yang relevan bagi pengembangan disiplin keilmuan Islam lainnya serta bagi dialog intelektual antaragama dan akademis kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber pustaka, baik berupa buku, artikel jurnal, tesis, maupun hasil penelitian terdahulu. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2022). Pendekatan library research dipilih karena objek material penelitian adalah kitab Al-Ri'ayah Imam Makki bin Abi Talib dan berbagai literatur akademis pendukung yang membahas epistemologi ilmu tajwid. Data dikumpulkan melalui studi dokumen terhadap teks-teks yang relevan melalui tiga tahap: (1) pencarian dan pengumpulan sumber-sumber primer berupa kitab Al-Ri'ayah dan kitab-kitab klasik tajwid lainnya, serta sumber-sumber sekunder berupa artikel jurnal akademik, tesis, dan buku-buku kajian epistemologi; (2) pendokumentasian dan pengorganisasian data secara sistematis; dan (3) klasifikasi data sesuai dengan tiga sub-masalah utama penelitian: sumber-sumber pengetahuan tajwid, metode-metode konstruksi pengetahuan, dan kriteria validasi kebenaran kaidah tajwid. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan interpretatif-filosofis, meliputi: analisis tekstual dan konseptual untuk mengidentifikasi sumber-sumber pengetahuan (riwayat autentik, observasi empiris, analisis rasional, dan ijma' ulama), identifikasi pola-pola metodologi Imam Makki, penilaian validasi pengetahuan berdasarkan teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, serta analisis keterkaitan elemen-elemen epistemologi yang membentuk sistem pengetahuan yang kohesif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan penelitian berakhir ketika data telah mencapai tingkat kejenuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-historis yang terintegrasi: pendekatan filosofis untuk menganalisis struktur epistemologi tajwid (ontologi, epistemologi, aksiologi), dan pendekatan historis untuk memahami konteks historis, intelektual, dan budaya pembentukan epistemologi tajwid dalam karya Imam Makki, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang "apa", "mengapa", dan "bagaimana" epistemologi tajwid dibangun dalam perspektif ulama klasik Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika ditanyakan kapan asal mula ilmu Tajwid, maka pada dasarnya ilmu ini telah ada sejak al-Quran diturunkan kepada Rasulullah SAW. Ini karena Rasulullah SAW sendiri diperintahkan untuk membaca al-Quran dengan tajwid dan tartil seperti yang disebut dalam *وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً* 'Bacalah al-Quran itu dengan tartil (perlahan-lahan)'. (QS. Al-Muzammil 73 : 4) (Yusuf, 2017). Namun, pemahaman mendalam tentang bagaimana pengetahuan tajwid terbentuk masih menjadi pertanyaan penting dalam tradisi keilmuan Islam. Pertanyaan-pertanyaan ini adalah domain epistemologi, yakni

cabang filsafat yang mempelajari teori pengetahuan. Kitab Al-Ri'ayah li Tajwid al-Qira'ah wa Tahqiqi Lafz al-Tilawah karangan Imam Makki bin Abi Talib (355-437 H/966-1045 M) merupakan salah satu karya klasik terpenting yang menunjukkan bagaimana epistemologi tajwid dibangun secara sistematis (Kasma, 2021). Kitab ini bukan hanya kumpulan aturan teknis, tetapi merupakan hasil penelitian empiris dan analisis rasional yang mendalam. Dengan mengkaji epistemologi Al-Ri'ayah, kita dapat memahami bagaimana Imam Makki membangun pengetahuan tajwid melalui sumber-sumber yang dapat diverifikasi, metode yang terstruktur, dan kriteria kebenaran yang objektif.

### A. Definisi Epistemologi Tajwid dan Pentingnya

Epistemologi dalam filsafat umum adalah studi tentang pengetahuan, yang mencakup sumber, hakikat, ruang lingkup, dan validitasnya. Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang bisa dianggap sebagai pengetahuan yang sah (Bunga, Budi, Tasliyah, & Orlando, 2025). Dalam konteks tajwid, epistemologi mengungkapkan hakikat bagaimana ilmu membaca Al-Qur'an dengan benar terbentuk dan terus berkembang dari generasi ke generasi.

Pentingnya epistemologi tajwid terletak pada beberapa hal. Pertama, epistemologi membantu kita memahami bahwa tajwid bukan sekadar "hafalan aturan" yang mekanistik, tetapi merupakan ilmu yang dibangun atas fondasi pengetahuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, dengan memahami epistemologi, kita dapat membedakan antara pengetahuan tajwid yang autentik yang bersumber dari riwayat Nabi dan sahabat dengan inovasi atau modifikasi yang mungkin tidak sesuai dengan dasar keilmuan Islam. Ketiga, epistemologi membantu pendidik dan pelajar untuk tidak hanya mengetahui "apa" dan "bagaimana" tajwid, tetapi juga memahami "mengapa" setiap kaidah harus demikian adanya.

Sebagaimana dikemukakan oleh peneliti epistemologi tajwid kontemporer, "Ilmu Tajwid punya struktur pengetahuan yang unik, tidak hanya bersumber dari teks-teks klasik, tetapi juga dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun" (Rahmah et al., 2025), Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi tajwid melibatkan pertimbangan terhadap berbagai dimensi pengetahuan tekstual, praktis, dan tradisional.

### B. Sumber Pengetahuan Tajwid dalam Al-Ri'ayah

Imam Makki membangun pengetahuan tajwid dari empat sumber utama yang saling melengkapi. Memahami sumber-sumber ini adalah kunci untuk mengerti bagaimana epistemologi tajwid dikonstruksi secara sistematis.

#### 1. Sumber Pertama: Riwayat Autentik dari Nabi dan Sahabat

Imam Makki menegaskan perbedaan tingkatan pengetahuan para qari' (pembaca Al-Qur'an) dalam ilmu tajwid, sebagaimana beliau katakan: "القرء يتفاضلون في العلم بالتجويد ، فمنهم من يعلمه روايةً ، ومنهم من يعلمه سماعاً وتقليداً" (para qari' berbeda-beda dalam ilmu tajwid; sebagian di antaranya mengetahuinya melalui riwayat), dan "ومنهم من يعلمه سماعاً وتقليداً" (sebagian lainnya mengetahuinya melalui pendengaran dan taqlid).

Riwayat merupakan sumber pengetahuan paling fundamental dalam epistemologi tajwid menurut Imam Makki, yang berarti transmisi ilmu tersertifikasi melalui rantai sanad guru-murid terpercaya hingga bersambung langsung dengan Nabi Muhammad SAW. Imam Makki sendiri memperoleh ilmu ini melalui sanad jelas dari para imam qira'ah madrasah Kufah, Basrah, dan Madinah, sebagaimana diteliti Abushaar (2020). Tradisi ini bermula dari pengajaran Nabi kepada sahabat via talaqqi musyafahan yaitu berhadapan muka dengan koreksi langsung, sesuai perintah Allah dalam QS. Al-Muzzammil: 4, "wa rattil al-Qur'ana tartilan" (bacalah Al-Qur'an dengan tartil).

Perbedaan tingkatan qari' yang disebut Imam Makki justru menekankan superioritas riwayat sebagai pengetahuan paling otoritatif, karena kaidah tajwid yang disandarkan pada sanad hingga Nabi memiliki legitimasi historis dan keagamaan tertinggi. Sementara itu, pengetahuan sma'an (pendengaran) dan taqlidan (pengikutian) merupakan tingkatan bawah yang bergantung pada riwayat sebagai fondasinya, sehingga menjamin konsistensi bacaan Al-Qur'an yang tidak terputus hingga kini.

## 2. Sumber Kedua: Observasi Empiris dan Praktik Langsung

Meskipun riwayat adalah sumber fundamental, Imam Makki tidak berhenti di situ. Beliau melakukan pengamatan empiris yang sistematis terhadap organ-organ bicara manusia ketika mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an. Ini adalah inovasi penting dalam epistemologi tajwid yang menggabungkan riwayat tradisional dengan verifikasi empiris.

Imam Makki menerapkan metode pengamatan langsung terhadap makhraj huruf dad, sebagaimana dijelaskan dalam *Kitab al-Ri'ayah* (2018, القيسي):

"الصَّادُ تَخْرُجُ مِنَ الْمَخْرَجِ الرَّابِعِ مِنْ مَخَارِجِ الْقَمَمِ، تَخْرُجُ مِنْ أَوَّلِ حَافَةِ اللِّسَانِ وَمَا يَلِيهِ مِنَ الْأَضْرَاسِ"

(Dad keluar dari makhraj keempat mulut, yaitu ujung pertama tepi lidah dan bagian gusi atas yang menyertainya).

Beliau mengonfirmasi bahwa bunyi ini dihasilkan dengan tekanan kuat (daght) tepi lidah secara horizontal ke gusi atas, menghasilkan istila' yang khas, sebagaimana disebutkan (2018, القيسي):

"فَيُظْهِرُ صَوْتِ خُرُوجِ الرِّيحِ عِنْدَ ضَعْفِ حَافَةِ اللِّسَانِ بِمَا يَلِيهِ مِنَ الْأَضْرَاسِ"

.(menunjukkan suara keluarnya angin saat menekan tepi lidah ke gusi)

Pengamatan ini diverifikasi melalui pelafalan berulang, mengungkap sifat dad sebagai huruf qawiyy (kuat): mujahhar (bergetar), muTbaq (tertutup), musta'liyah (ditekan ke atas), dan mustatilah (memanjang). Imam Makki menekankan latihan intensif agar menjadi 'addah wa Tab'an wa sajiyyah (kebiasaan alami), karena "الصَّادُ وَالصَّادُ يُشْبِهُ لَفْظَهَا لَفْظَ الطَّاءِ؛ لِأَنَّهَا مِنْ " (dad paling sulit secara artikulasi). Tanpa taklif (usaha keras), qari' berisiko melafazkannya sebagai za' atau dal, sehingga merusak qira'ah.

Perbandingan dengan za' memperkuat analisis ini: "حُرُوفُ الْإِطْبَاقِ وَمِنْ حُرُوفِ الْإِسْتِعْلَاءِ" (Lafaz dad mirip za' karena sama-sama muTbaq dan musta'liyah), tetapi dibedakan oleh makhraj dan istitalah dad. Dengan demikian, pendekatan Imam Makki menggabungkan riwayat mutawatir dengan verifikasi

empirik, menjadikan ilmu tajwid bukan hanya hafalan, tapi pengalaman sensorik yang dapat diamati dan dilatih.

Penjelasan tentang makhraj (tempat keluarnya huruf) dalam kitab Al-Ri'ayah menunjukkan tingkat detail pengamatan yang luar biasa. "Imam Makki menjelaskan bahwa makhraj huruf-huruf tidak hanya dapat dipahami secara teoritis, tetapi harus diamati secara praktis melalui pengucapan langsung dan perasaan posisi organ bicara saat mengucapkan huruf" (Ishaq & Nawawi, 2017). Dengan pendekatan ini, riwayat dipadukan dengan pengalaman sensori untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

### 3. Sumber Ketiga: Analisis Rasional dan Prinsip-prinsip Logis

Setelah mengumpulkan riwayat dan melakukan observasi empiris, Imam Makki menerapkan analisis rasional untuk mengorganisir, mengklasifikasikan, dan menjelaskan pola-pola umum dari fenomena-fenomena yang diamatinya. Akal budi digunakan untuk mencari alasan logis di balik setiap kaidah tajwid.

Contoh penting adalah analisis logis Imam Makki tentang hukum, idzhar Imam Makki menetapkan bahwa nun sakinah dan tenwin "بَطْرَانِ إِذَا لَقِيَهُمَا حَرْفٌ مِنْ حُرُوفِ الْحَلْقِ" (dibaca jelas ketika bertemu huruf halq, termasuk hamzah). Ini bukan sekadar aturan, melainkan hasil dari pengamatan empiris dan logika linguistik yang mendalam. Nun sakinah bukan huruf biasa, karena menurut Imam Makki: "إِذَا سَكَتَتْ: غُنَّةٌ تَخْرُجُ مِنَ الْحَيَاشِيمِ (تَزِيدُ فِي "فَوْجًا") ketika sakinah, nun memiliki ghunnah (dengungan) dari hidung yang menambah kekuatannya secara akustik, sehingga menjadi huruf yang dominan dan kuat. Sebaliknya, hamzah adalah huruf halq yang sangat lemah tidak memiliki sifat tetap dan sulit didengar.

Alasan logis yang dikemukakan Imam Makki adalah: "يَفْعُ الْإِدْغَامِ لِتَقَارِبِ الْمَخَارِجِ، فَوَجِبَ "إِذَا لَقِيَهُمَا حَرْفٌ (الأصل)" (Idgham terjadi karena makhraj berdekatan; jadi idzhar wajib karena adalah asalnya). Alasan sebenarnya terletak pada keseimbangan kekuatan: ketika nun yang kuat bertemu hamzah yang lemah, jika disatukan (idgham), bunyi nun akan "menelan" hamzah, sehingga keduanya tidak terdengar jelas dan makna teraburkan. Oleh karena itu, keduanya harus dibaca jelas dan terpisah agar masing-masing bunyi jelas didengar, sebagaimana terjadi pada contoh praktis seperti "عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا" dan "رَسُولًا" "أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ".

Pesan Imam Makki kepada qari' sangat jelas: "يَجِبُ إِظْهَارُهُ حَوْفًا مِنْ دُخُولِ الْإِخْفَاءِ أَوْ التَّقْلِ" yang artinya harus dibaca jelas, takut terjadi ikhfa' atau perubahan lafaz. Ini berarti qari' harus mengamati sendiri saat berbicara: apakah kedua bunyi terdengar atau tidak? Latihan berulang membuat ini menjadi kebiasaan alami. Dengan demikian, Imam Makki menunjukkan bahwa tajwid bukan hanya aturan hafalan, melainkan ilmu yang dapat diamati dan dilatih. Prinsip sederhananya adalah: "jangan biarkan suara kuat menelan suara lemah" ini adalah hukum alam bahasa yang bisa diverifikasi oleh siapa saja melalui pengalaman sensorik langsung.

Analisis rasional ini bukan spekulasi kosong, tetapi dibangun berdasarkan observasi empiris dan diperkuat oleh riwayat. "Metodologi Imam Makki menunjukkan bahwa setiap kaidah tajwid didukung oleh alasan logis yang konsisten dengan prinsip-prinsip fonetik bahasa Arab secara umum" (Abushaar, 2020). Dengan

cara ini, epistemologi tajwid menjadi lebih dari sekadar transmisi mekanistik ia menjadi ilmu yang dapat dipahami dan dijelaskan secara rasional.

#### 4. Sumber Keempat: Ijma' (Kesepakatan) Para Ulama

Ijma' (kesepakatan) para imam qira'ah adalah sumber keempat dan paling kuat dalam epistemologi tajwid Imam Makki. Ketika semua imam qira'ah dari berbagai generasi dan madrasah sepakat pada suatu kaidah, hal tersebut menjadi bukti terakhir kebenaran kaidah itu dan menunjukkan dasar riwayat yang solid, bukan hasil pemikiran individual. Mekanisme verifikasi kolektif ini terlihat jelas dalam hukum mim sakinah yang dijelaskan Imam Makki dalam *Kitab al-Ri'ayah*: semua delapan imam qira'ah sepakat bahwa mim sukun ketika bertemu mim berharakat harus di-idgham (disatukan) dengan ghunnah.

Imam Makki menjelaskan dasar mim sakinah: "الميم تخرج من مخرج الباء" (mim keluar dari makhraj ba'), dan "هي متوسطة الموه... إذا سكنت: عنده تخرج من الحياشيم" (mim memiliki ghunnah yang keluar dari hidung ketika sukun). Ketika mim sakinah bertemu mim berharakat, "ووجب" (wajib idgham dengan tasydiid moderat dan ghunnah jelas), seperti pada "الادغام، وإظهار تشديد متوسط، مع إظهار عنده" dan "وإنهم من يؤمن". Ijma' ini bukan kebetulan, melainkan hasil dari verifikasi kolektif melalui berbagai sanad dan tradisi bacaan.

Kesepakatan universal ini pun berlaku pada kaidah lain mim sakinah. Ketika mim sakinah bertemu ba', fa', atau waw, semua imam sepakat pada idzhar: "ووجب أن" (harus ditampilkan jelas ketika bertemu huruf-huruf itu), seperti "يتمحفظ بإظهارها ساكنة عند لقاها باء، أو فاء، أو واو" dan "وتركهم في ظلمات". Ijma' juga mencakup kaidah tentang pengulangan mim: "وإذا تكررت الميم... ووجب أن يبين التكرير بيانا ظاهرا" (jika mim berulang, harus ditampilkan dengan jelas). Kesepakatan lengkap ini menunjukkan bahwa ijma' adalah mekanisme verifikasi paling kuat: ketika semua ulama sepakat, itu adalah bukti terakhir kebenaran suatu kaidah, bukan hanya pendapat satu ulama atau satu madrasah, melainkan konsensus lintas generasi dan tradisi bacaan yang telah teruji.

### C. Metode Konstruksi Pengetahuan dalam Al-Ri'ayah

Imam Makki tidak hanya mengumpulkan sumber-sumber pengetahuan, tetapi juga mengembangkan metode sistematis untuk mengorganisir dan menyajikan pengetahuan tajwid.

#### 1. Metode Riwayat Terverifikasi dengan Verifikasi Praktis

Setiap kaidah yang disampaikan Imam Makki dapat dilacak sanadnya hingga ke Nabi atau minimal hingga para imam qira'ah terdahulu. Namun, verifikasi tidak berhenti di sini. Beliau juga memverifikasi setiap kaidah dengan pengamatan dan pengucapan praktis. Dengan cara ini, riwayat bertemu dengan empirisme, menciptakan kepercayaan ganda terhadap kebenaran kaidah.

#### 2. Metode Analitik-Deskriptif

Metodologi Imam Makki dalam menyajikan kaidah tajwid sangat teratur dan ilmiah. Beliau mengikuti pola penyajian yang konsisten, khususnya dalam pembahasan mad (pemanjangan vokal). Struktur penyajian ini terdiri dari lima tahap yang saling berkaitan: pertama adalah definisi kaidah dengan jelas, kedua adalah deskripsi detail tentang cara praktik menerapkan kaidah tersebut, ketiga adalah

analisis mendalam tentang alasan logis di balik kaidah, keempat adalah memberikan contoh konkret langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan kelima adalah penjelasan mengenai kesepakatan atau perbedaan pendapat yang ada di antara para imam qira'ah.

Dalam tahap pertama, Imam Makki memulai dengan memberikan definisi yang sangat presisi tentang huruf-huruf yang memungkinkan mad. Beliau menyatakan: "حروف المد واللين ثلاثة أحرف: (الألفُ) و(الواو الساكنة التي قبلها ضمة) و(الياء الساكنة التي قبلها كسرة)" yang berarti huruf-huruf mad dan lin adalah tiga huruf: alif, waw sakin yang didahului dammah, dan ya' sakin yang didahului kasrah. Definisi ini sangat presisi dan membedakan ketiga huruf dengan kriteria yang jelas dan terukur. Ketepatan dalam definisi ini memastikan bahwa pembaca memahami dengan persis apa saja yang termasuk dalam kategori huruf-huruf yang dapat dimadkan.

Dalam tahap kedua, Imam Makki menjelaskan secara rinci jenis-jenis huruf-huruf ini dan cara pengucapannya yang tepat. Beliau membedakan antara huruf al-madd wa al-lin, yaitu huruf-huruf yang memungkinkan pemanjangan dalam berbagai konteks, dengan huruf al-lin saja, yaitu huruf-huruf yang hanya memungkinkan pemanjangan terbatas. Untuk menjelaskan huruf al-lin secara khusus, Imam Makki menyatakan: "حرفا اللين هما: الواو الساكنة التي قبلها فتحة، والياء الساكنة التي قبلها فتحة" yang berarti dua huruf lin adalah waw sakin yang didahului fathah dan ya' sakin yang didahului fathah. Penjelasan detail ini sangat penting karena membedakan dengan jelas konteks penggunaan masing-masing jenis huruf, sehingga pembaca tidak mengalami kebingungan dalam menentukan kapan harus menggunakan mad penuh dan kapan hanya lin.

Dalam tahap ketiga, Imam Makki memberikan alasan filosofis yang mendalam di balik penamaan dan penggunaan huruf-huruf ini. Untuk huruf al-madd wa al-lin secara umum, beliau menyatakan: "سُميت بهذا الاسم لأن مدّ الصوت لا يكون في شيء من الكلام إلا فيهن، مع "ملاصقتهن لحرف ساكن قبلهن أو بعدهن، أو همزة" yang berarti huruf-huruf ini dinamai demikian karena pemanjangan suara tidak terjadi pada apapun kecuali pada mereka, dan terutama ketika bersebelahan dengan huruf sakin sebelum atau sesudahnya, atau dengan hamzah. Alasan ini menunjukkan dengan jelas bahwa fenomena mad tergantung langsung pada kehadiran hamzah atau huruf sakin sebagai pemicu yang memungkinkan pemanjangan terjadi. Ini bukti bahwa Imam Makki tidak sekadar memberikan aturan, tetapi menjelaskan fenomena linguistik yang mendasarinya.

Khusus untuk huruf al-lin, Imam Makki menjelaskan perbedaannya dari huruf al-madd dengan pernyataan: "لكنهما نقصتا عن مشابهة الألف؛ لتغيّر حركة ما قبلهما عن جنسهما، فنقصتا عن المد الذي "في الألف. وبقي فيهما اللين لسكونهما" yang berarti namun keduanya kurang mirip dengan alif karena perubahan harakat yang mendahuluinya berbeda jenisnya, sehingga berkurang kemampuan pemanjangan yang ada pada alif. Tetapi keduanya tetap memiliki sifat lin karena kesukunan keduanya. Analisis ini sangat penting karena menunjukkan bahwa mad bersifat sebanding dengan jenis harakat yang mendahuluinya, sementara lin adalah sifat yang konstan karena kesukunan huruf itu sendiri.

Imam Makki juga memberikan penjelasan filosofis mengenai alasan penamaan "al-ḥurūf al-hawa'iyah" (huruf-huruf udara) dengan menyatakan: "سُميت بالهوائية لأنهن تُسِن" (huruf-huruf udara) dengan menyatakan: "سُميت بالهوائية لأنهن تُسِن"

"إلى الهواء؛ لأن كل واحدة منهن تحوي عند اللفظ بما في الفم، فعمدة خروجها في هواء الفم" yang berarti huruf-huruf ini dinamai sebagai huruf-huruf udara karena disandarkan pada unsur udara, di mana setiap huruf 'jatuh' atau 'mengalir' saat diucapkan dalam rongga mulut, dan sumber utama keluarnya adalah udara mulut itu sendiri. Penjelasan ini memberikan dasar akustik dan fisiologis yang sangat konkret mengapa huruf-huruf ini disebut dengan istilah "hawa'iyah", menghubungkan teori dengan fenomena fisik yang nyata.

Dalam tahap keempat, Imam Makki memberikan contoh-contoh konkret langsung dari penggunaan kaidah dalam Al-Qur'an. Dalam pembahasan alif khususnya, beliau memberikan contoh praktis dengan menyatakan: " فإذا لاصقته همزة لم يكن "بَدَّ من تمكين مده؛ ومده إذا كانت الهمزة بعده أكد، نحو: 'جاه' و'شاه' hamzah, pemanjangan harus dikukuhkan dan dipertegas; dan pemanjangan menjadi lebih kuat ketika hamzah datang setelahnya, seperti pada kata "jah" dan "shah". Contoh-contoh ini sangat konkret dan memudahkan qari' memahami dengan pasti kapan pemanjangan harus diterapkan dan bagaimana tingkat intensitas pemanjangan itu harus disesuaikan.

Dalam tahap kelima, Imam Makki mengakui secara terbuka adanya perbedaan dalam ukuran dan durasi pemanjangan di antara para imam qira'ah. Beliau menyatakan: "زيادة تطويل المد ونقصه فيه على حسب اختلاف القراءة عن القراءة" yang berarti penambahan atau pengurangan dalam durasi pemanjangan tergantung pada perbedaan bacaan yang dianut oleh para qari' yang berbeda. Pernyataan ini menunjukkan dengan jelas bahwa Imam Makki mengakui adanya variasi yang sah di antara imam-imam qira'ah dalam hal durasi pemanjangan, dan bahwa tidak ada satu standar yang mutlak dan tidak bisa diubah untuk semua pembaca.

Terakhir, Imam Makki menjelaskan dengan detail tanggung jawab besar yang dimiliki oleh setiap qari' dalam mengamati dan menghormati perbedaan-perbedaan ini. Beliau menyatakan: " يجب على القارئ أن يعرف أحوال الألف وصفاتها، وأن يلفظ بما حيث وقعت غير مفخمة ولا مماله. حتى ترددا الرواية إلى إمالة أو إلى تغليظ ولا يميلها إلا برواية، ولا يُغلظ اللفظ بما إلا برواية. يلزم في لفظها التوسط أبداً، حتى ترددا الرواية إلى إمالة أو إلى تغليظ" yang berarti wajib atas setiap qari' untuk mengetahui keadaan-keadaan alif dan sifat-sifatnya, serta mengucapkannya di mana pun ia muncul tanpa tafkhim atau imalah. Tidak boleh memilot atau mengubah cara melafalnya kecuali dengan dasar riwayat yang kuat, dan tidak boleh megatkan atau mempertebal lafalnya kecuali dengan riwayat yang jelas. Harus selalu mempertahankan pendekatan pertengahan dalam melafalkannya, sampai riwayat yang dipegang membawanya ke imalah atau tughliz. Dengan cara ini, Imam Makki menunjukkan bahwa epistemologi tajwid adalah sistem yang kompleks namun terstruktur dengan baik, yang menggabungkan definisi presisi, praktik detail, analisis rasional, contoh konkret, dan pengakuan terhadap pluralisme riwayat yang sah.

### 3. Metode Perbandingan antar Qira'ah

Imam Makki mendemonstrasikan metode perbandingan qira'ah yang sangat sistematis, yang tidak sekadar menghadirkan perbedaan, melainkan mengajarkan prinsip penting: variasi yang sah dalam tajwid adalah norma, bukan anomali. Pendekatan ini terlihat jelas dalam pembahasan ra', khususnya dalam konteks tafkhim dan tarqiq. Imam Makki memulai dengan pengakuan bahwa ra' adalah huruf

yang "أخرجته في" (Arab membuka lebar untuk variasi dalam ra'), sehingga "أخرجته في" (diucapkan sekali dengan tarqiq, sekali dengan tafkhim). Pengakuan ini bukan kelemahan metodologi, melainkan kekuatan epistemologisnya, arab memang memiliki dua cara yang sah untuk melafalkan ra' tergantung konteks dan tradisi bacaan.

Poin penting adalah ketika ra' dibaca fathah, di mana mayoritas imam qira'ah membacanya dengan tafkhim (tebal), seperti dalam "وَأَذْكُرُ رَبِّكَ", "إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ", dan "وَلَا تَقْرَأُوا". Ini adalah praktik standar yang didukung oleh mayoritas sanad. Namun, Imam Makki juga mengakui bahwa ada satu imam qira'ah yang membacanya tidak tafkhih dalam kondisi tertentu. Pengakuan ini ditunjukkan dalam ucapannya:

"أما التفخيم في الراء المفتوحة والمضمومة، والترقيق فيهما، واختلاف القراء في ذلك، فأصل ذلك ورش فيهما، وقد أفردنا له كتابًا قبل هذا".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan antara Warsy dan imam-imam lain adalah hal yang mapan dan memiliki dasar riwayat yang kuat.

Dengan menjelaskan kedua cara tersebut, Imam Makki mengajarkan prinsip penting kepada pelajar: tidak ada "satu cara mutlak" yang harus diikuti semua orang. Sebaliknya, ada cara-cara yang berbeda yang semuanya valid, selama didukung oleh riwayat yang kuat dari para imam qira'ah terpercaya. Pendekatan ini mencegah dogmatisme dan memberikan fleksibilitas epistemologis yang penting dalam tradisi tajwid. Imam Makki secara eksplisit mengakui: "واختلاف القراء في ذلك" (perbedaan di antara para qari' dalam hal ini). Pengakuan ini bukan kegemaran atas chaos atau ketidakpastian, melainkan pengakuan bahwa riwayat yang tersertifikasi dapat membawa interpretasi dan pelaksanaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini, ketika berasal dari imam-imam yang kredibel dan tersambung dengan sanad yang kuat, adalah bagian dari kekayaan tradisi tajwid, bukan kelemahan.

Dengan demikian, metode Imam Makki mengajarkan bahwa pelajar tajwid harus memahami dasar riwayat di balik setiap varian, menghormati perbedaan yang sah antar mazhab qira'ah, dan memilih satu mazhab untuk dipegang sambil mengakui validitas mazhab lain. Ini adalah pendekatan yang matang dan epistemologis terhadap pluralisme dalam tradisi otentik yaitu sebuah model yang menunjukkan bahwa keragaman dalam ilmu tajwid bukanlah tanda kelemahan, melainkan bukti kekayaan dan fleksibilitas metodologis dari epistemologi Imam Makki yang dibangun atas fondasi riwayat yang solid dan verifikasi kolektif.

#### D. Kriteria Validasi Kebenaran Kaidah Tajwid

Epistemologi Imam Makki juga menunjukkan bagaimana cara membuktikan kebenaran suatu kaidah tajwid melalui tiga kriteria objektif.

##### 1. Kriteria Koherensi Internal

Epistemologi tajwid Imam Makki dibangun atas prinsip konsistensi internal yang ketat, kaidah tajwid dianggap benar jika koheren dengan kaidah-kaidah lainnya dan dengan teori umum tentang sifat-sifat huruf. Jika ada kontradiksi internal, itu adalah tanda kesalahan dalam pemahaman atau penerapan kaidah. Contoh sempurna

dari prinsip ini adalah dalam pembahasan huruf dad, di mana Imam Makki secara sistematis menunjukkan bahwa semua sifat-sifat dad harus konsisten satu sama lain dan tidak boleh bertentangan dengan cara pengucapannya.

Imam Makki mendefinisikan dad dengan detail yang sangat spesifik: "الصَّادُ تَخْرُجُ مِنَ الرَّابِعِ مِنَ مَخَارِجِ الْقَمِّ، تَخْرُجُ مِنْ أَوَّلِ حَافَةِ اللِّسَانِ وَمَا يَلِيهِ مِنَ الْأَضْرَاسِ". Kemudian, beliau mengidentifikasi sifat-sifat yang melekat pada dad: "وَهُوَ حَرْفٌ قَوِيٌّ؛ لِأَنَّهُ مُجَهَّرٌ مُطْبَقٌ مِنْ حُرُوفِ الْإِسْتِعْلَاءِ، وَفِيهِ اسْتِطَالَةٌ". Sifat-sifat ini adalah jahr (bergetar), itbaq (tertutup), istila' (terangkat), dan istitalah (memanjang) bukan daftar acak, melainkan sifat-sifat yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakteristik akustik-artikulatif dad.

Konsistensi internal ini menjadi dasar untuk memahami mengapa dad tidak dapat dibaca dengan cara "ringan" atau "tipis". Jika dad memiliki sifat istis'la' (pengangkatan lidah ke belakang) dan istitalah (pemanjangan), maka secara logis dad harus dilafalkan dengan tafkhim (pembacaan tebal/berat). Imam Makki menyatakan dengan tegas: "فَلَا بُدَّ لِلْقَارِي الْمَجْرِدِ أَنْ يَلْفِظَ بِالصَّادِ مُفَحِّمَةً مُسْتَعْلِيَةً مُطْبَقَةً مُسْتِطِيلَةً" (qari' yang muhaqqiq harus melafalkan dad dengan tafkhim, isti'la', Tibaq, dan istitalah). Setiap atribut ini bersifat mandatory dan tidak dapat dihilangkan tanpa melanggar kohesi sistem.

Lebih jauh, Imam Makki menunjukkan konsistensi antara sifat-sifat dad dan pelafalannya yang praktis. Beliau menjelaskan: "فَيُظْهِرُ صَوْتُ خُرُوجِ الرَّيْحِ عِنْدَ ضَعْفِ حَافَةِ اللِّسَانِ بِمَا يَلِيهِ مِنَ الْأَضْرَاسِ عِنْدَ اللَّفْظِ بِهَا" (menunjukkan suara hembusan udara ketika tepi lidah menekan gusi atas). Ini bukan penjelasan yang terpisah dari sifat-sifat; sebaliknya, ini adalah manifestasi konkret dari sifat istighla' dan istitalah yang telah disebutkan sebelumnya. Konsistensi ini menunjukkan bahwa teori (sifat-sifat) dan praktik (cara pengucapan) adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Imam Makki juga menunjukkan konsistensi negatif yaitu apa yang tidak boleh terjadi jika sifat-sifat dad ingin dipertahankan. Beliau menegaskan: "وَمَتَى فَرَطَ فِي ذَلِكَ، أَتَى" (jika kualitas berkurang, akan menjadi za' atau dal, yang berarti penggantian dan perubahan). Ini logis: jika menghilangkan istitalah dan istis'la', dad akan menjadi huruf lain. Konsistensi ini membuktikan bahwa sistem sifat-sifat dad adalah terpadu dan tidak dapat dinegosiasikan.

Prinsip konsistensi ini juga diterapkan pada hubungan dad dengan za'. Imam Makki menjelaskan: "وَالصَّادُ يُشْبِهُ لَفْظَهَا لَفْظَ الطَّاءِ؛ لِأَنَّهُمَا مِنْ حُرُوفِ الْإِطْبَاقِ وَمِنْ حُرُوفِ الْإِسْتِعْلَاءِ وَمِنْ حُرُوفِ الْإِجْهَارِ". Namun, kesamaan ini tidak menciptakan kontradiksi karena "وَلَوْلَا اخْتِلَافُ الْمَخْرَجَيْنِ وَمَا فِي الصَّادِ" (seandainya makhraj tidak berbeda dan istitalah tidak ada pada dad, keduanya akan sama). Ini menunjukkan bahwa perbedaan makhraj dan istitalah adalah unsur-unsur yang secara logis menjamin sifat pembeda bunyi dad dari za'. Dengan kata lain, sistem konsisten: jika makhraj dan sifat berbeda, maka pelafalan harus berbeda.

Akhirnya, Imam Makki menunjukkan bahwa konsistensi ini bukan hanya teori abstrak, melainkan sesuatu yang dapat diverifikasi melalui praktik berulang. Beliau menyatakan: "فَالصَّادُ أَصْعَبُ الْحُرُوفِ تَكَلُّفًا فِي الْمَخْرَجِ، وَأَشَدُّهَا صِعُوبَةً عَلَى اللَّافِظِ. فَمَتَى لَمْ يَتَكَلَّفِ الْقَارِي فِي إِخْرَاجِهَا عَلَى حَقِّهَا،" (dad adalah huruf paling sulit; jika qari' tidak berusaha keras mengeluarkannya dengan sempurna, akan

menjadi huruf lain dan merusak bacaan; namun yang konsisten dalam latihan akan membuatnya menjadi kebiasaan). Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsistensi sistem dapat diverifikasi: kesuksesan berulang dalam melafalkan dad dengan semua sifat-sifatnya akan menghasilkan kebiasaan yang konsisten dan alami. Dengan demikian, epistemologi Imam Makki adalah keterikatan teori sifat-sifat, aplikasi praktik, dan verifikasi empiris semuanya saling memperkuat dan tidak saling bertentangan.

## 2. Kriteria Korespondensi dengan Realitas Fonetis

Imam Makki membangun epistemologi tajwid berdasarkan verifikasi empiris langsung yang dimana kaidah itu benar jika sesuai dengan realitas pengucapan praktis yang dapat diamati. Dalam pembahasan idgham mim sakinah dengan mim berharakat, Imam Makki menyatakan: "وإذا لقيت الميم . وهي ساكنة . ميمًا أخرى، وجب الإدغام، وإظهار تشديد" (ketika mim sakin bertemu mim berharakat, wajib idgham dengan tasydiid moderat dan ghunnah jelas). Kaidah ini dapat diverifikasi langsung: ketika melafalkan "لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ" dengan benar, terdengar satu bunyi dengungan panjang yang kontinyu, bukan dua mim terputus-putus. Realitas akustik ini membuktikan kebenaran kaidah.

Imam Makki menjelaskan mekanismenya: "وإنما كان التشديد في هذا النوع غير مُشَبَّعٍ؛ لبقاء الغنة؛ لبقاء الغنة" (tasydiid tidak sempurna karena ghunnah tetap tampak; mim pertama tidak hilang sepenuhnya, hanya ghunnah-nya yang nyata). Penjelasan teoritis ini mencerminkan fenomena akustik: bunyi yang terdengar adalah mim berat dengan dengungan jelas, manifestasi dari mim pertama yang sebagian tidak idgham. Kesesuaian sempurna antara teori dan suara nyata ini menunjukkan bahwa Imam Makki mengobservasi realitas dengan teliti. Contoh kompleks seperti "وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ" semakin membuktikan hal ini: pembaca akan benar-benar mendengar dua mim pertama terpisah, sementara dua mim berikutnya menyatu dengan dengungan panjang, persis seperti dideskripsikan Imam Makki. Dengan demikian, epistemologi Imam Makki mengintegrasikan teori, praktik, dan verifikasi sensorik dalam sistem yang koheren dan dapat diuji oleh siapa saja.

## 3. Kriteria Pragmatisme dan Manfaat Praktis

Epistemologi Imam Makki bersifat pragmatis yaitu kaidah benar jika memberikan manfaat praktis nyata dalam membaca Al-Qur'an dengan jelas, indah, dan sesuai sunnah Nabi. Contoh sempurna adalah idzhar nun sukun dengan hamzah, divalidasi melalui empat sumber: riwayat, analisis rasional, observasi empiris, dan hasil praktis.

Dari sisi riwayat, Imam Makki menyatakan: "النُّونُ السَّاكِنَةُ وَالتَّنْوِينُ... أَحْكَامُهُمَا كَثِيرَةٌ مُفِيدَةٌ" dan semua imam qira'ah sepakat bahwa nun harus "يُظْهِرَانِ إِذَا لَقِيَهُمَا حَرْفٌ مِنْ حُرُوفِ الْخَلْقِ". Dari sisi analisis rasional, nun memiliki "تَرْيِدٌ فِي قُوَّتِهَا" sementara hamzah sangat lemah; jika disatukan, hamzah akan hilang dalam dengungan nun.

Dari sisi observasi empiris, dalam ayat "وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ" (QS. Ali 'Imran : 75), ketika melafalkan "مَنْ إِنْ" dengan idzhar, terdengar dengungan nun kemudian hamzah yang jelas terpisah yaitu dua bunyi distingtif, bukan satu. Dari sisi hasil

praktis, idzhar menghasilkan bacaan yang jelas dan mudah dipahami; makna dua konsep tetap terjaga. Imam Makki menekankan: "يَجِبُ إِظْهَارُهُ حَوْفًا مِنْ دُخُولِ الْإِخْفَاءِ أَوْ التَّنْقِيلِ". Dengan cara ini, satu hukum tajwid divalidasi oleh keempat sumber sekaligus, membuat epistemologi Imam Makki pragmatis, terukur, dan dapat dirasakan langsung oleh setiap pembaca.

## KESIMPULAN

Epistemologi ilmu tajwid menurut Imam Makki dibangun atas fondasi yang kokoh dan terstruktur secara sistematis melalui integrasi empat sumber pengetahuan utama: riwayat autentik dari Nabi dan sahabat yang tersambung dengan sanad jelas, observasi empiris terhadap organ-organ bicara manusia dan fenomena akustik yang dapat diverifikasi langsung, analisis rasional untuk mengungkap prinsip-prinsip logis yang mendasari setiap kaidah, dan ijma' (keepakatan) para imam qira'ah sebagai mekanisme verifikasi kolektif paling kuat. Metodologi Imam Makki yang diterapkan dalam kitab Al-Ri'ayah menunjukkan pendekatan yang tidak hanya mekanistik, melainkan holistik dan sains, yang menggabungkan definisi presisi, deskripsi detail tentang cara praktik, alasan filosofis yang mendalam, contoh konkret dari Al-Qur'an, dan pengakuan terhadap variasi sah antar tradisi bacaan dalam satu kerangka epistemologis yang terstruktur dengan baik.

Validasi kebenaran kaidah-kaidah tajwid dalam epistemologi Imam Makki menggunakan tiga kriteria objektif yang saling melengkapi: kriteria koherensi internal di mana setiap kaidah harus konsisten dengan kaidah-kaidah lain dan dengan teori umum tentang sifat-sifat huruf, kriteria korespondensi dengan realitas fonetis di mana kaidah dianggap benar jika sesuai dengan pengucapan praktis yang dapat diamati dan diverifikasi langsung oleh siapa saja, dan kriteria pragmatisme di mana kaidah harus memberikan manfaat nyata dalam menghasilkan bacaan yang jelas, indah, dan sesuai sunnah Nabi. Ketiga kriteria ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam memastikan kebenaran pengetahuan tajwid, menciptakan sistem epistemologi yang robust dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pentingnya pemahaman epistemologis ini terletak pada pemulihan kesadaran kritis tentang bagaimana pengetahuan tajwid sesungguhnya dibangun secara hierarkhis dan sistematis, bukan sekadar kumpulan aturan mekanistik yang dihafal tanpa pemahaman mendalam. Epistemologi Imam Makki mendemonstrasikan model bagaimana sebuah disiplin keilmuan dalam tradisi Islam dapat mengintegrasikan sumber-sumber beragam (riwayat historis, observasi empiris, analisis rasional, dan konsensus kolektif) dalam satu kerangka yang koheren, memvalidasi pengetahuan melalui kriteria objektif yang dapat diuji dan diverifikasi, serta mempertahankan fleksibilitas epistemologis melalui pengakuan terhadap pluralisme riwayat yang sah. Model epistemologi ini tidak hanya relevan bagi pemahaman kontemporer ilmu tajwid, tetapi juga dapat menjadi referensi metodologis bagi pengembangan disiplin keilmuan Islam lainnya dan dialog intelektual akademis yang lebih luas.

